

Revitalization of the Traditional Senjang Art as an Effort to Preserve Local Cultural Identity in Lubuklinggau City

Revitalisasi Kesenian Tradisional Senjang sebagai Upaya Pelestarian Identitas Budaya Lokal di Kota Lubuklinggau

Haikal Saputra ^{1a(*)} Sarkowi ^{2b} Ira Miyarni Sustianingsih^{3c}

¹²³Universitas PGRI Silampari, Indonesia

^ahaikal041117@gmail.com

^bsarkowisulaiman@gmail.com

^cirastkip@gmail.com

(*) Corresponding Author

haikal041117@gmail.com

How to Cite: Saputra. H., Sarkowi., Sustianingsih. M. I. (2026). Revitalization of the Traditional Senjang Art as an Effort to Preserve Local Cultural Identity in Lubuklinggau City. doi: 10.36526/js.v3i2.9077

Received : 14-07-2026

Revised : 18-08-2026

Accepted : 30-09-2026

Keywords:

revitalization, traditional Senjang art, local cultural identity, Lubuklinggau.

Abstract

The traditional art of Senjang is one of the oral cultural heritages that represents the cultural identity of the people of Lubuklinggau City. However, its sustainability has been challenged by declining public interest, limited regeneration of performers, and the influence of modernization. This study aims to analyze the revitalization of the traditional Senjang art as an effort to preserve local cultural identity in Lubuklinggau City. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, documentation, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that the revitalization of Senjang has shifted from conventional preservation toward a collaborative model involving educational institutions, government, art communities, and digital platforms. This collaborative approach not only supports the continuity of Senjang performances but also strengthens the transmission of cultural values, local language, and local wisdom across generations. The implementation of local content education, the continuation of traditional ceremonies, community-based artistic activities, and the use of digital media function as complementary strategies that enhance cultural sustainability and broaden public engagement with Senjang. The study concludes that collaborative and adaptive revitalization is essential for safeguarding Senjang as an intangible cultural heritage while reinforcing the local cultural identity of the people of Lubuklinggau City in the context of contemporary social change.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya, salah satunya berupa kesenian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun sebagai identitas dan jati diri masyarakat. Kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai, norma, kearifan lokal, serta sarana memperkuat kohesi sosial. Namun, perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi informasi, dan masuknya budaya populer telah membawa perubahan terhadap pola kehidupan masyarakat sehingga berbagai kesenian tradisional mulai mengalami penurunan eksistensi. Kondisi tersebut menuntut adanya upaya revitalisasi agar warisan budaya tetap lestari dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai yang menjadi ciri khasnya (Sedyawati, 2014).

Salah satu kesenian tradisional yang masih berkembang di Sumatera Selatan adalah Senjang, yaitu tradisi sastra lisan masyarakat Melayu Musi yang memadukan syair, musik, dan gerak dalam sebuah pertunjukan. Senjang berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan nasihat, kritik sosial, penghormatan, serta berbagai nilai kehidupan melalui pantun yang dilantunkan secara improvisatif. Di Kota Lubuklinggau, Senjang masih dipentaskan dalam berbagai kegiatan adat, seperti sedekah bumi (sedekah rami), pernikahan, penyambutan tamu kehormatan, kegiatan pemerintahan, dan festival budaya. Keberadaan Senjang menunjukkan bahwa kesenian ini masih memiliki fungsi sosial sekaligus menjadi representasi identitas budaya masyarakat setempat.

Meskipun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa eksistensi Senjang mengalami penurunan dibandingkan masa sebelumnya. Berkurangnya jumlah pesenjang, terbatasnya proses regenerasi, minimnya dokumentasi, serta rendahnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional menjadi tantangan utama dalam pelestarian Senjang. Perubahan pola hiburan masyarakat yang lebih mengarah pada media digital juga menyebabkan ruang pertunjukan Senjang semakin terbatas. Apabila kondisi tersebut tidak diantisipasi melalui upaya pelestarian yang berkelanjutan, dikhawatirkan Senjang akan kehilangan fungsi dan perannya sebagai salah satu identitas budaya lokal Kota Lubuklinggau.

Berbagai penelitian telah membahas kesenian Senjang dari perspektif yang berbeda. Penelitian Zamhari dkk. (2023) mengkaji fungsi Senjang dalam tradisi pernikahan masyarakat Musi Banyuasin dan menunjukkan bahwa Senjang berperan sebagai media penyampaian nasihat, doa, dan penghormatan. Nurmala (2023) menyoroti fungsi sosial Senjang serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungannya dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, Rahmat dkk. (2024) menekankan pentingnya regenerasi pelaku seni sebagai strategi mempertahankan keberlanjutan Senjang di Kecamatan Muara Kelingi. Jika dibandingkan, ketiga penelitian tersebut memiliki fokus yang berbeda. Penelitian Zamhari dkk. (2023) lebih menitikberatkan pada fungsi Senjang dalam tradisi pernikahan, Nurmala (2023) mengkaji aspek sosial dan keberlangsungan Senjang, sedangkan Rahmat dkk. (2024) berfokus pada regenerasi pelaku seni. Meskipun memberikan kontribusi penting terhadap kajian Senjang, penelitian-penelitian tersebut belum mengintegrasikan berbagai strategi pelestarian ke dalam satu model revitalisasi yang komprehensif. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada fungsi, bentuk pertunjukan, atau regenerasi pelaku seni, sehingga belum mengkaji secara komprehensif proses revitalisasi Senjang melalui berbagai strategi pelestarian yang melibatkan pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas seni, dan pemanfaatan media digital, khususnya di Kota Lubuklinggau.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*). Pertama, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas fungsi, bentuk pertunjukan, dan regenerasi Senjang, sedangkan kajian mengenai model revitalisasi budaya yang bersifat kolaboratif masih sangat terbatas. Kedua, secara empiris (*empirical gap*), belum banyak penelitian yang mengkaji revitalisasi Senjang di Kota Lubuklinggau, padahal daerah ini memiliki karakteristik sosial dan kebijakan pelestarian budaya yang berbeda dengan wilayah lain di Sumatera Selatan. Ketiga, secara praktis (*practical gap*), belum tersedia model pelestarian yang mengintegrasikan pendidikan, kegiatan adat, komunitas seni, dan media digital sebagai strategi revitalisasi yang dapat diterapkan secara berkelanjutan. Keempat, secara teoretis (*theoretical gap*), penelitian terdahulu lebih menekankan pelestarian budaya sebagai upaya mempertahankan tradisi, sementara kajian mengenai revitalisasi sebagai proses adaptasi budaya terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi masih belum banyak dikembangkan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa analisis model revitalisasi kesenian tradisional Senjang yang bersifat kolaboratif melalui empat strategi utama, yaitu pendidikan, kegiatan adat, komunitas seni, dan media digital. Keempat strategi tersebut dianalisis sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dalam mempertahankan keberlangsungan Senjang sekaligus memperkuat identitas budaya lokal masyarakat Kota Lubuklinggau. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap

pengembangan kajian revitalisasi budaya lokal, tetapi juga menghasilkan model konseptual pelestarian budaya yang adaptif terhadap perkembangan masyarakat modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis revitalisasi kesenian tradisional Senjang sebagai upaya pelestarian identitas budaya lokal di Kota Lubuklinggau. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pelestarian budaya dan pendidikan sejarah, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, komunitas seni, dan masyarakat dalam merumuskan strategi pelestarian budaya yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dan mendeskripsikan proses revitalisasi kesenian tradisional senjang sebagai upaya pelestarian identitas budaya lokal di Kota Lubuklinggau. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini difokuskan untuk menggambarkan proses, bentuk, dan makna revitalisasi kesenian senjang, sekaligus menafsirkan nilai-nilai budaya yang menjadikannya bagian penting dari identitas lokal masyarakat Kota Lubuklinggau. Menurut Moleong (2019) pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang di alami subjek penelitian secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alami. Sugiyono (2019) menambahkan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan memahami fenomena sosial tanpa manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Lubuklinggau, Provinsi Sumatera Selatan, karena daerah ini masih mempertahankan kesenian tradisional Senjang sebagai salah satu identitas budaya lokal yang masih dipraktikkan dalam berbagai kegiatan adat dan budaya masyarakat. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Teknik ini dipilih karena tidak semua masyarakat memiliki pengetahuan yang memadai mengenai sejarah, bentuk penyajian, dan upaya revitalisasi kesenian Senjang. Informan penelitian terdiri atas Ketua Adat, pelaku kesenian Senjang, pengelola sanggar seni, serta perwakilan Dinas Kebudayaan Kota Lubuklinggau yang dianggap memahami secara mendalam perkembangan dan pelestarian kesenian Senjang.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Menurut Sugiyono (2019), observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai perilaku dan kondisi objek penelitian secara langsung, sedangkan wawancara bertujuan menggali informasi secara mendalam dari informan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, arsip, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian (Moleong, 2019). Angket digunakan sebagai data pendukung untuk mengetahui persepsi guru muatan lokal terhadap keberlangsungan kesenian Senjang.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari tokoh adat, pelaku kesenian, dan Dinas Kebudayaan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket sehingga diperoleh data yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sejarah Perkembangan Kesenian Senjang di Kota Lubuklinggau

Kesenian Senjang merupakan salah satu bentuk sastra lisan masyarakat Melayu di Sumatera Selatan yang memiliki nilai historis, sosial, dan budaya. Secara historis, Senjang diperkirakan telah berkembang sejak masa Kesultanan Palembang pada abad ke-17 dan berakar dari kehidupan masyarakat di wilayah uluan Sungai Musi, khususnya Kecamatan Sungai Keruh, Kabupaten Musi Banyuasin (Sukma & Suparno, 2018). Kehadirannya tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi sosial, penyampaian nasihat, kritik sosial, serta pewarisan nilai-nilai budaya antargenerasi. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Danandjaja (2007) yang menyatakan bahwa tradisi lisan merupakan media pewarisan budaya yang hidup melalui tuturan, pantun, syair, dan berbagai bentuk ekspresi verbal masyarakat.

Perkembangan Senjang di Kota Lubuklinggau tidak dapat dipisahkan dari sejarah Kabupaten Musi Rawas sebelum terbentuknya Kota Lubuklinggau sebagai daerah otonom. Pada masa tersebut, Senjang berkembang sebagai bagian dari tradisi masyarakat Melayu Musi yang dipentaskan dalam berbagai kegiatan adat, seperti pernikahan, khitanan, sedekah bumi, penyambutan tamu kehormatan, serta kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Pewarisan dilakukan secara lisan melalui keterlibatan langsung generasi muda dalam setiap pertunjukan sehingga keberlangsungannya sangat bergantung pada partisipasi masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2009), proses pewarisan budaya secara lisan merupakan salah satu mekanisme utama dalam menjaga keberlangsungan tradisi di tengah masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum tidak terdapat perbedaan mendasar antara Senjang di Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas. Berdasarkan wawancara dengan Mohammad Azman (9 Februari 2026), perbedaan hanya terlihat pada struktur penyajian, khususnya jumlah bait yang digunakan. Senjang di Kota Lubuklinggau umumnya terdiri atas empat bait sehingga penyampaian lebih ringkas dan efektif, sedangkan di Kabupaten Musi Rawas jumlah bait dapat mencapai enam bait atau lebih. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi budaya yang dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat tanpa menghilangkan karakteristik utama Senjang sebagai tradisi lisan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa fungsi Senjang pada masa awal lebih dominan sebagai media komunikasi sosial dibandingkan sebagai seni pertunjukan. Melalui syair yang disampaikan secara spontan, pesenjang menyampaikan nasihat, penghormatan kepada tamu, kritik sosial, serta berbagai pesan moral yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibnu Maja (7 Februari 2026) yang menjelaskan bahwa Senjang selalu hadir dalam berbagai kegiatan adat karena mampu membangun suasana akrab, mempererat hubungan sosial, serta menjadi media komunikasi antara tuan rumah dan tamu yang hadir. Karakter ini menunjukkan bahwa Senjang memiliki fungsi sosial yang kuat sebagai ruang interaksi budaya sekaligus media pendidikan masyarakat. Endraswara (2013) menjelaskan bahwa sastra lisan memiliki karakter dialogis, komunikatif, dan kontekstual karena isi tuturan selalu disesuaikan dengan situasi sosial yang berlangsung.

Dari aspek penyajian, Senjang merupakan perpaduan antara syair, musik tradisional, dan gerak yang disusun dalam pola penyajian tertentu. Ketiga unsur tersebut tidak dimainkan secara bersamaan, melainkan saling bergantian. Ketika pesenjang melantunkan syair, iringan musik dihentikan agar pesan dapat diterima secara jelas oleh penonton. Sebaliknya, ketika musik dimainkan, pesenjang hanya melakukan gerakan mengikuti irama tanpa melantunkan syair. Struktur penyajian Senjang terdiri atas bagian pembuka, isi, dan penutup yang masing-masing memiliki fungsi sebagai penghormatan kepada hadirin, penyampaian pesan utama, dan penutup pertunjukan (Yati & Sustianingsih, 2021). Pola tersebut menunjukkan bahwa Senjang bukan sekadar pertunjukan hiburan, tetapi memiliki struktur komunikasi yang sistematis dalam menyampaikan nilai budaya kepada masyarakat.

Seiring berkembangnya modernisasi, fungsi dan eksistensi Senjang mengalami perubahan yang cukup signifikan. Masuknya budaya populer, perkembangan teknologi informasi, serta perubahan pola hiburan masyarakat menyebabkan frekuensi pertunjukan Senjang semakin berkurang dan minat generasi muda terhadap kesenian tradisional mulai menurun. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Sedyawati (2014) yang menyatakan bahwa globalisasi membawa perubahan terhadap pola konsumsi budaya masyarakat sehingga banyak kesenian tradisional mengalami penurunan eksistensi apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa Senjang masih memiliki ruang yang kuat dalam kehidupan masyarakat Kota Lubuklinggau. Berbagai upaya revitalisasi telah dilakukan oleh pemerintah daerah, pelaku seni, dan tokoh adat melalui penyelenggaraan festival budaya, pementasan pada kegiatan resmi pemerintah, pembinaan komunitas seni, serta integrasi Senjang ke dalam pembelajaran muatan lokal di sekolah. Upaya tersebut menunjukkan adanya transformasi fungsi Senjang dari media komunikasi adat menjadi media pendidikan budaya dan representasi identitas daerah. Transformasi tersebut tidak menghilangkan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Senjang, melainkan menjadi strategi adaptasi agar kesenian ini tetap relevan dengan perkembangan masyarakat modern (Hadi, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian, sejarah perkembangan Senjang di Kota Lubuklinggau memperlihatkan bahwa keberadaan sebuah tradisi lisan tidak bersifat statis, tetapi terus mengalami proses adaptasi sesuai dengan dinamika sosial masyarakat. Senjang berhasil mempertahankan eksistensinya karena mampu menyesuaikan bentuk penyajian tanpa meninggalkan fungsi utamanya sebagai media penyampaian nilai, pendidikan karakter, komunikasi sosial, dan identitas budaya lokal. Dengan demikian, Senjang tidak hanya memiliki nilai historis sebagai warisan budaya, tetapi juga memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Kota Lubuklinggau di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.

Bentuk dan Penyajian Senjang

Kesenian tradisional Senjang merupakan salah satu bentuk sastra lisan masyarakat Uluang Masi yang berkembang di wilayah Masi Rawas, Kota Lubuklinggau, dan daerah sekitarnya. Senjang dipentaskan secara langsung dalam berbagai kegiatan adat maupun sosial sebagai media komunikasi budaya yang memadukan syair, musik, dan interaksi antara pesenjang dengan masyarakat. Berbeda dengan pertunjukan musik modern yang mengutamakan aspek musikal, Senjang lebih menekankan kemampuan improvisasi bahasa, retorika, dan penyampaian pesan melalui pantun yang disesuaikan dengan situasi pertunjukan (Irwansyah et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyajian Senjang memiliki struktur pertunjukan yang relatif tetap meskipun isi syair bersifat spontan. Struktur tersebut terdiri atas tiga bagian, yaitu pembuka, isi, dan penutup. Ketiga bagian tersebut membentuk alur komunikasi yang sistematis sehingga pesan budaya dapat diterima secara efektif oleh masyarakat.

Pada bagian pembuka, pesenjang menyampaikan salam penghormatan kepada tuan rumah, tokoh adat, tokoh masyarakat, serta seluruh tamu yang hadir. Tahap ini berfungsi membangun hubungan sosial sekaligus mencerminkan nilai kesopanan yang menjadi ciri masyarakat Melayu. Salah satu contoh syair pembuka yang ditemukan di Kota Lubuklinggau adalah:

Mentang lapek dipenger doson

Ontok ngolet anak elang

Sembah betabek dengan ketue doson

Kami permisi ndak besenjang

Syair tersebut menggambarkan sikap hormat dan permohonan izin sebelum pertunjukan dimulai. Dalam perspektif budaya, pembukaan tidak sekadar menjadi pengantar pertunjukan, tetapi merupakan simbol penghargaan terhadap norma sosial serta tata krama yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Bagian isi merupakan inti pertunjukan karena menjadi ruang bagi pesenjang untuk menyampaikan berbagai pesan kehidupan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para informan, isi Senjang memuat nasihat, nilai pendidikan, kritik sosial, humor, serta gambaran kehidupan masyarakat yang disampaikan melalui bahasa kiasan dan pantun. Penyampaian dilakukan secara spontan tanpa naskah tertulis sehingga kemampuan improvisasi menjadi kompetensi utama seorang pesenjang. Pesenjang harus mampu menyesuaikan isi syair dengan tema acara, karakter audiens, serta respons penonton selama pertunjukan berlangsung. Oleh karena itu, isi Senjang bersifat dinamis dan tidak pernah sama antara satu pertunjukan dengan pertunjukan lainnya. Contoh syair isi:

Jemo jemo ahailah petang

Ade sebunang idak peno Ade setaran idak masak

Benyaklah dedak ade ke padi

Beno-beno generasi mendatang

Jengan lah nia elan dak beno

blaku sekendak idak pacak

Nilek nga nyesal kedian ari

Temuan penelitian menunjukkan bahwa spontanitas dalam penyampaian syair tidak mengurangi substansi pesan yang disampaikan. Sebaliknya, improvisasi menjadi ciri khas yang memperkuat fungsi Senjang sebagai media komunikasi budaya. Melalui penggunaan perumpamaan, metafora, dan sindiran halus, pesan moral dapat diterima masyarakat tanpa menimbulkan kesan menggurui maupun menyinggung pihak tertentu. Karakter tersebut memperlihatkan bahwa Senjang merupakan bentuk sastra lisan yang dialogis, komunikatif, dan kontekstual sebagaimana dikemukakan oleh Endraswara (2013).

Bagian penutup berfungsi mengakhiri pertunjukan secara santun. Pada tahap ini pesenjang menyampaikan permohonan maaf apabila terdapat tuturan yang kurang berkenan, disertai doa dan harapan bagi tuan rumah maupun seluruh hadirin. Salah satu contoh syair penutup berbunyi:

Tebu dendang mare Kelingi

Ngambek kaen dengan gule

Kami besenjang sampai disini

Acara wang laen endak pule

Syair tersebut menunjukkan bahwa penutup tidak hanya mengakhiri pertunjukan, tetapi juga menegaskan penghormatan kepada penyelenggara dan memberikan kesempatan kepada rangkaian acara berikutnya. Tradisi mengakhiri pertunjukan dengan ungkapan permohonan maaf mencerminkan nilai kerendahan hati, etika, dan penghormatan terhadap sesama yang menjadi bagian dari budaya masyarakat Lubuklinggau.

Berdasarkan hasil penelitian, struktur pembuka, isi, dan penutup menunjukkan bahwa Senjang memiliki pola penyajian yang sistematis meskipun isi syair disampaikan secara improvisasi. Struktur tersebut memungkinkan pesan budaya, nilai moral, serta identitas lokal disampaikan secara komunikatif dan mudah dipahami masyarakat. Dengan demikian, bentuk dan penyampaian Senjang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai budaya, pendidikan karakter, serta penguatan identitas budaya masyarakat Kota Lubuklinggau.

Unsur-unsur Pertunjukan Kesenian Senjang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan pertunjukan Senjang ditentukan oleh tiga unsur utama, yaitu pesenjang, musik pengiring, dan bahasa. Ketiga unsur tersebut saling melengkapi dalam membentuk pertunjukan yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi budaya. Sinergi antara pelaku, iringan musik, dan penggunaan bahasa daerah menjadikan Senjang tetap memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan seni pertunjukan modern.

a. Pelaku (Pesenjang)

Pesenjang merupakan unsur utama dalam pertunjukan Senjang karena berperan sebagai penyampai syair sekaligus komunikator budaya. Berbeda dengan penyanyi pada pertunjukan musik modern yang membawakan lagu dengan lirik tetap, pesenjang dituntut mampu menyusun syair secara spontan sesuai dengan konteks acara, karakter audiens, dan situasi yang berlangsung. Kemampuan tersebut menjadikan setiap pertunjukan Senjang bersifat unik dan tidak pernah sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibnu Maja, seorang pesenjang harus memiliki kemampuan improvisasi yang baik, menguasai bahasa daerah, memahami norma sosial masyarakat, serta mampu membangun suasana melalui humor yang santun. Penguasaan bahasa daerah menjadi aspek penting karena sebagian besar pesan disampaikan dalam bentuk pantun, perumpamaan, dan ungkapan kias yang hanya dapat dipahami secara utuh oleh masyarakat setempat. Selain itu, kemampuan membaca situasi memungkinkan pesenjang menyampaikan kritik sosial tanpa menimbulkan konflik di tengah masyarakat.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Sedyawati (2014) yang menyatakan bahwa keberlangsungan seni tradisional sangat dipengaruhi oleh kapasitas pelaku seni dalam mempertahankan sekaligus mentransmisikan nilai budaya kepada generasi berikutnya. Rahmat dkk. (2024) juga menegaskan bahwa kemampuan improvisasi dan penguasaan bahasa daerah merupakan karakter utama yang menentukan kualitas seorang pesenjang. Dengan demikian, pesenjang tidak hanya berfungsi sebagai pelaku pertunjukan, tetapi juga sebagai agen pewarisan budaya yang menjaga keberlanjutan tradisi Senjang.

b. Musik Pengiring

Musik pengiring merupakan unsur pendukung yang berfungsi mengatur ritme dan alur pertunjukan. Berdasarkan hasil observasi, alat musik yang digunakan meliputi gendang atau ketipung, heron, dan gong. Berbeda dengan pertunjukan musik pada umumnya, iringan musik dalam Senjang tidak dimainkan secara bersamaan dengan syair, tetapi hadir sebagai jeda di antara bait-bait yang dilantunkan oleh pesenjang.



Gambar 1. Alat Musik Pengiring

Sumber: Lubuklinggau 2026

Pola tersebut memberikan kesempatan kepada pesenjang untuk menyusun syair berikutnya secara spontan sekaligus memberi ruang kepada penonton untuk memahami pesan yang telah disampaikan. Dengan demikian, musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai pengatur tempo dan penanda perpindahan antarbagian pertunjukan. Temuan ini mendukung pendapat Sedyawati (2014) bahwa musik dalam seni pertunjukan tradisional memiliki fungsi struktural sebagai penguat suasana dan penanda alur pertunjukan. Penelitian Nurmala (2023) juga menunjukkan bahwa iringan musik dalam Senjang membantu memperjelas

penyampaian pesan budaya sehingga komunikasi antara pesenjang dan penonton berlangsung lebih efektif.

c. Bahasa

Bahasa merupakan unsur yang paling mencerminkan identitas budaya dalam pertunjukan Senjang. Seluruh syair disampaikan menggunakan bahasa daerah Lubuklinggau dan Musi Rawas dalam bentuk pantun yang kaya akan rima, perumpamaan, metafora, dan ungkapan kias. Penggunaan bahasa tersebut tidak hanya memberikan nilai estetika, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa dalam Senjang memiliki fungsi edukatif sekaligus komunikatif. Pesan mengenai etika, kehidupan bermasyarakat, penghormatan kepada orang lain, serta kritik sosial disampaikan melalui bahasa yang santun sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Struktur pantun yang terdiri atas sampiran dan isi membuat penyampaian pesan terasa lebih halus dan menarik dibandingkan penyampaian secara langsung.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Sibarani (2012) yang menyatakan bahwa bahasa dalam tradisi lisan merupakan sarana utama pewarisan identitas budaya. Waluyo (2006) menambahkan bahwa bentuk pantun memudahkan masyarakat mengingat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sedangkan Zamhari dkk. (2023) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa kiasan dan humor menjadi ciri khas Senjang dalam menyampaikan nasihat maupun kritik sosial secara santun. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya masyarakat Lubuklinggau yang tetap dipertahankan melalui tradisi Senjang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pesenjang, musik pengiring, dan bahasa merupakan tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam pertunjukan Senjang. Ketiganya membentuk sistem komunikasi budaya yang memungkinkan nilai-nilai sosial, moral, dan kearifan lokal diwariskan kepada masyarakat melalui bentuk pertunjukan yang komunikatif, edukatif, dan menghibur. Keberadaan unsur-unsur tersebut sekaligus mempertegas bahwa Senjang bukan sekadar seni pertunjukan, tetapi juga menjadi media pelestarian identitas budaya lokal di Kota Lubuklinggau.

Pembahasan

Revitalisasi Kesenian Tradisional Senjang sebagai Upaya Pelestarian Identitas Budaya Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi kesenian tradisional Senjang di Kota Lubuklinggau dilakukan melalui empat strategi utama, yaitu integrasi dalam pembelajaran muatan lokal, pelestarian melalui kegiatan adat, penguatan komunitas atau sanggar seni, serta pemanfaatan media digital. Keempat strategi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian Senjang tidak hanya bergantung pada keberadaan pelaku seni, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, komunitas budaya, dan masyarakat. Temuan ini mengindikasikan bahwa revitalisasi budaya pada era modern memerlukan pendekatan yang bersifat kolaboratif agar proses pewarisan budaya dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Rahmat dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa keberlanjutan kesenian Senjang dipengaruhi oleh proses regenerasi pelaku seni melalui pembinaan komunitas. Namun, penelitian ini menunjukkan temuan yang lebih luas karena revitalisasi Senjang di Kota Lubuklinggau tidak hanya bertumpu pada regenerasi komunitas, tetapi juga telah didukung oleh kebijakan pemerintah daerah, implementasi kurikulum muatan lokal di sekolah, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana dokumentasi dan promosi budaya. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa strategi revitalisasi budaya berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat dan kebijakan daerah. Dengan demikian, revitalisasi Senjang di Kota Lubuklinggau dapat dipandang sebagai model pelestarian budaya yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial dibandingkan dengan daerah yang masih mengandalkan pendekatan berbasis komunitas semata.

Revitalisasi melalui pendidikan merupakan salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Integrasi Senjang ke dalam pembelajaran muatan lokal memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengenal sejarah, fungsi, nilai budaya, bahasa daerah, serta praktik pertunjukan Senjang sejak usia sekolah. Hasil ini memperkuat penelitian Nurmala (2023) yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam pewarisan budaya kepada generasi muda. Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran Senjang tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, melainkan juga menjadi sarana pembentukan identitas budaya lokal melalui pengalaman belajar yang bersifat kontekstual. Artinya, pendidikan tidak hanya menghasilkan pemahaman mengenai budaya, tetapi juga membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap warisan budaya daerah.

Dari perspektif teori revitalisasi budaya, temuan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak cukup dilakukan melalui dokumentasi atau penyelenggaraan pertunjukan, tetapi memerlukan proses internalisasi nilai budaya kepada generasi penerus. Revitalisasi dipahami sebagai proses menghidupkan kembali fungsi budaya agar tetap memiliki makna dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pengintegrasian Senjang dalam pembelajaran muatan lokal merupakan bentuk revitalisasi yang tidak hanya menjaga keberadaan seni pertunjukan, tetapi juga memastikan keberlanjutan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Selain melalui pendidikan, penelitian ini menemukan bahwa kegiatan adat masih menjadi ruang utama dalam mempertahankan eksistensi Senjang. Tradisi sedekah bumi (*sedekah rami*), pernikahan adat, penyambutan tamu kehormatan, serta kegiatan pemerintahan masih menjadikan Senjang sebagai bagian dari prosesi budaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zamhari dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa Senjang dalam tradisi masyarakat Melayu berfungsi sebagai media penyampaian penghormatan, nasihat, doa, dan pesan sosial. Namun, penelitian ini memperlihatkan bahwa fungsi Senjang di Kota Lubuklinggau telah berkembang, yaitu tidak hanya sebagai bagian dari ritual adat, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya daerah dalam berbagai kegiatan pemerintahan dan promosi budaya. Hal tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi budaya tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang melekat pada Senjang.

Keberadaan komunitas atau sanggar seni juga menjadi faktor penting dalam revitalisasi Senjang. Sanggar tidak hanya berfungsi sebagai tempat latihan, tetapi juga sebagai ruang regenerasi, transfer pengetahuan, serta pembentukan karakter pelaku seni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses belajar di sanggar dilakukan melalui praktik langsung, sehingga generasi muda dapat mempelajari teknik bertutur, penggunaan bahasa daerah, iringan musik, serta etika dalam pertunjukan Senjang. Temuan ini memperkuat pendapat Hadi (2012) yang menyatakan bahwa kelompok seni merupakan institusi budaya yang memiliki fungsi menjaga kesinambungan tradisi melalui proses latihan, pertunjukan, dan regenerasi. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa keberlangsungan sanggar masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan jumlah peserta, pendanaan, serta rendahnya minat generasi muda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan revitalisasi melalui komunitas seni memerlukan dukungan kebijakan pemerintah dan partisipasi masyarakat secara berkelanjutan.

Temuan lain yang menjadi pembeda penelitian ini adalah pemanfaatan media digital sebagai strategi revitalisasi budaya. Dokumentasi pertunjukan melalui video, media sosial, dan platform digital memberikan peluang bagi Senjang untuk dikenal oleh masyarakat yang lebih luas, khususnya generasi muda. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menekankan pelestarian melalui aktivitas budaya secara konvensional, penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi mampu memperluas akses terhadap warisan budaya sekaligus menjadi media pembelajaran yang lebih menarik. Akan tetapi, pemanfaatan media digital belum berjalan secara optimal karena masih terbatasnya kemampuan literasi digital pelaku seni, minimnya dokumentasi yang terstruktur, serta belum adanya pengelolaan konten secara berkelanjutan. Dengan demikian, digitalisasi bukanlah pengganti pelestarian budaya secara langsung, melainkan instrumen pendukung yang harus diintegrasikan dengan pendidikan, kegiatan adat, dan pembinaan komunitas seni.

Berdasarkan perspektif teori pelestarian budaya, temuan ini menunjukkan bahwa revitalisasi merupakan proses yang bersifat dinamis. Budaya tidak dipertahankan dalam bentuk yang statis, tetapi mengalami penyesuaian terhadap perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan kebutuhan masyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai esensialnya. Dengan demikian, keberhasilan revitalisasi Senjang tidak hanya diukur dari frekuensi pertunjukan, tetapi juga dari keberhasilan proses regenerasi, meningkatnya partisipasi generasi muda, serta keberlanjutan nilai budaya yang diwariskan kepada masyarakat.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa model revitalisasi budaya yang efektif adalah model kolaboratif yang mengintegrasikan pendidikan, komunitas seni, kegiatan adat, kebijakan pemerintah, dan teknologi digital dalam satu kesatuan. Model tersebut dapat dijadikan acuan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya berbasis masyarakat serta menjadi referensi bagi daerah lain yang menghadapi permasalahan serupa dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya takbenda. Selain memberikan kontribusi praktis, penelitian ini juga memperkaya kajian mengenai revitalisasi budaya dengan menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal pada era digital memerlukan keseimbangan antara upaya mempertahankan nilai-nilai tradisional dan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan zaman.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian tradisional Senjang masih menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Kota Lubuklinggau, meskipun eksistensinya mengalami penurunan akibat berkurangnya jumlah pesenjang, lemahnya regenerasi, terbatasnya dokumentasi, serta menurunnya minat generasi muda sebagai dampak perkembangan globalisasi, teknologi, dan budaya populer. Namun demikian, Senjang tetap dipertahankan melalui berbagai kegiatan adat, seperti sedekah bumi (sedekah rami), pernikahan, penyambutan tamu kehormatan, kegiatan pemerintahan, serta festival budaya.

Penelitian ini menemukan bahwa revitalisasi Senjang dilakukan melalui empat strategi utama, yaitu integrasi ke dalam pembelajaran muatan lokal di sekolah, pelestarian melalui kegiatan adat dan agenda resmi pemerintah, penguatan peran komunitas atau sanggar seni sebagai wadah pembinaan dan regenerasi pelaku seni, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana dokumentasi, promosi, dan diseminasi budaya. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian Senjang tidak hanya bergantung pada pelaku seni, tetapi juga memerlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas budaya, dan masyarakat.

Revitalisasi yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada keberlangsungan seni pertunjukan, tetapi juga berperan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya, bahasa daerah, kearifan lokal, dan fungsi sosial yang terkandung dalam Senjang. Oleh karena itu, revitalisasi Senjang menjadi langkah strategis dalam memperkuat identitas budaya lokal Kota Lubuklinggau sekaligus memastikan warisan budaya tersebut tetap relevan dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang di tengah dinamika perkembangan zaman.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa pelestarian kesenian tradisional tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, komunitas seni, dan masyarakat. Integrasi Senjang dalam pembelajaran muatan lokal serta pemanfaatan media digital menunjukkan bahwa revitalisasi budaya dapat dilakukan secara adaptif tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang melekat pada kesenian tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat kajian mengenai revitalisasi warisan budaya takbenda, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya berbasis pendidikan, pemberdayaan komunitas, dan transformasi digital.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan di Kota Lubuklinggau dengan jumlah informan yang terbatas sehingga hasil penelitian belum sepenuhnya menggambarkan kondisi revitalisasi kesenian Senjang di wilayah lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian, melibatkan informan yang

lebih beragam, serta menggunakan pendekatan penelitian yang mampu mengevaluasi efektivitas strategi revitalisasi budaya secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Kota Lubuklinggau. (2025). *Kota Lubuklinggau dalam Angka 2025*. Lubuklinggau: BPS.
- Bertens, K. (2011). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Candra, R. (2023). *Makna Satire Kesenian Senjang Musi Banyuasin Sumatera Selatan dalam Perspektif Semiotika Komunikasi*. *Jurnal Komunikasi dan Budaya Nusantara*, Vol. 5(2), 55–66.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dewi, N. P. T. A. (2023). *Revitalisasi Seni dan Budaya sebagai Upaya Pelestarian*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi Ilmu (JPMII)*, Vol. 4(2), hlm. 65–72. <https://doi.org/10.54082/jpmii.258>
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra Lisan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books
- Hadi, Y. S. (2012). *Seni Pertunjukan dan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hall, S. (1990). *Cultural identity and diaspora*. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, culture, difference* (pp. 222–237). London: Lawrence & Wishart.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Ilmu.
- Hariato, I. I. (2023). *Stimulation of Local Cultural Values and Wisdom in the Indonesian Community*. *Cendikia Journal of Education and Humanities*. Hlm. 56.
- Irwansyah, Y., Sarkowi., Saputra, H., & Almada, Y. A. (2025). *Kesenian Senjang dan Rejung sebagai Bagian dari Tradisi Masyarakat Uluu Musi*. *SINDANG Jurnal Kebudayaan dan Kajian Sejarah*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.31540/sindang.v7i1.3161>
- Jalal, M. (2019). *Pemudaran Seni Tradisional di Kota Surabaya dan Revitalisasi*. *Jurnal BioKultur*, Vol. VIII(1), hlm. 11–15. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Jenkins, Richard. (2008). *Social Identity*. London: Routledge.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2018). *Pedoman Revitalisasi Tradisi dan Kesenian Daerah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munaiah, M. (2024). *The Impact of Globalization on the Social Behavior and Local Cultural Identity of the Sade Community*. *ALMAARIEF Journal*. Hlm. 33. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v6i2.11313>
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurmalina, N. (2023). *Fungsi dan Keberlangsungan Seni Senjang Masyarakat*. *Jurnal Khazanah*, Vol. 12(1), hlm. 16-19. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v13i1.950>
- Octaviani, D. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.

- Okta, R., Hamidah, R., & Randicha, H. (2024). Analisis Komunikasi Budaya dalam Kesenian Senjang (Studi pada Sanggar Putri Sak Ayu, Musi Banyuasin). *Jurnal Diksima*, Vol. 2(1), hlm. 55-60. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i1.1>
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Rahmat, A., dkk. (2024). *Regenerasi Kesenian Tradisional Senjang Kecamatan Muara Kelingi, Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan*. *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora* Vol.4(2). <https://doi.org/10.24036/em.v2i3.84>
- Riani, O. (2024). Regenerasi Kesenian Tradisional Senjang sebagai Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Edumusika*, Vol. 6(1), hlm. 40–45.
- Rohidi, T. R. (2011). *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2011). *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press.
- Sudarmanto, B. A. (2020). *Revitalisasi Sastra Lisan dan Pemertahanan Bahasa Daerah: Studi Kasus Sastra Lisan Rejung dan Gurindam di Sumatera Selatan*. *Jurnal*. <https://doi.org/10.30595/jssh.v4i2.8593>
- Sa'adah, R. N., & Wahyu. (2022). *Metode Penelitian R&D (Risearch and Development)*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Sarkowi, dkk (2024) Tradisi Lisan Masyarakat Dusun Batu Urip Sebagai Penguat Nilai Kearifan Lokal Kota Lubuklinggau. *SINDANG Jurnal Kebudayaan dan Kajian Sejar*. Vol. 6(2) <https://doi.org/10.31540/sindang.v6i2.2814>
- Sartini. (2010). *Filsafat Budaya: Wawasan Ilmu Budaya dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sedyawati, E. (2014). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sibarani, R., & Asosiasi Tradisi Lisan. (2012). *Kearifan lokal : hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan ATL.
- Soedarsono. (2010). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma, & Suparno (2018). Kesenian Senjang Antara Tradisi Dalam Arus Globalisasi Sebagai Media Propaganda. *Jurnal Dewaruci*, Vol. 13(2) <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v13i2.2510>
- Supriadi, I. (2024). *Indonesian Cultural Identity in Social Media Networks: A Study*. *MSJ: Media Sosial Journal*. Hlm. 9.
- T.O Ihromi. (2015). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Tindaon, J. (2020). *Kesenian Tradisional dan Revitalisasi*. *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol. 22(1), hlm. 50–58. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang. <http://dx.doi.org/10.26887/ekse.v14i2.225>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
- Waluyo, Herman J. 2006. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Waruwu, M. (2024). *Pendekatan Analisis Data Kualitatif: Model Miles & Huberman dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Lestriwati. (2025). *Revitalisasi Seni Tradisional sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal Di Era globalisasi*. *Jurnal of Art Communication and Culture Global*, Vol 1(1).
- Yanti, N. 2025. "Kearifan Lokal Sastra Lisan Senjang pada Adat Pernikahan." *Jurnal Kajian Tradisi, Pendidikan, dan Pariwisata*, Vol. 2 No. 1.
- Yati, R. M. & Sustianingsih, I. M. (2021). *Tradisi Lisan Musi Rawas dan Rejang Lebong*. Kota Padang: CV. Rumahkayu Pustaka Utama.
- Zamhari, A., dkk. (2023). Kesenian Senjang Tradisi Pernikahan Musi Banyuasin. Hlm. 44 <https://doi.org/10.52436/1.jpti.300>